

**ANALISIS USAHATANI PADI BUJANG MARANTAU DI
NAGARI GANTUNG CIRI KECAMATAN KUBUNG
KABUPATEN SOLOK**

*Analysis Of Bujang Marantau Rice Farming In Nagari
Gantung Ciri, Kubung District, Solok Regency*

Alviedo^{1*}, Yusri Usman², Rini Hakimi³

^{1,2}*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Andalas,*

³*Program Studi Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Andalas*

Limau Manis, Kota Padang, Sumatera Barat Indonesia, 25163

**Email : alviedo14@gmail.com*

Naskah diterima 30/05/2022, direvisi 30/01/2023, disetujui 25/03/2023

ABSTRAK

Analisis usahatani penting dilakukan untuk mengetahui alokasi penggunaan sumberdaya pada sebuah usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan teknik budidaya dan menganalisis pendapatan padi Bujang Marantau di Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dimana dalam pengambilan sampelnya menggunakan metode survei. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan teknik budidaya padi Bujang Marantau memiliki perbedaan dengan teknik budidaya yang direkomendasikan. Perbedaan terletak pada kegiatan persemaian, penanaman, penyiangan dan pemupukan. Pendapatan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp. 21.503.170,49/Ha/MT dengan keuntungan sebesar Rp. 9.692.842/Ha/MT. Analisis R/C ratio dari usahatani padi Bujang Marantau sebesar 1,4.. Hal ini memperlihatkan bahwa usahatani padi Bujang Marantau layak untuk dibudidayakan. Untuk perbaikan teknik budidaya, maka perlu peran aktif petani dalam kegiatan penyuluhan dan peran penyuluh dalam mensosialisasikan teknik

budidaya yang baik. Selain itu, untuk mengatasi pemakaian input yang cukup tinggi, terutama pada penggunaan pupuk dan benih maka sebaiknya petani melakukan inovasi-inovasi baru terhadap budidaya padi Bujang Marantau.

Kata kata Kunci : Keuntungan, Padi Bujang Marantau, Pendapatan, Usahatani

ABSTRACT

Analysis of agricultural business is essential to determine the allocation of resource use on a farm. This research aims to describe the implementation of Bujang Marantau rice cultivation techniques and analyze farmers' income and profits from Bujang Marantau rice farming. A descriptive method was used in this study, and a survey method was employed in data collection. This study involved 30 sample farmers selected using a purposive sampling approach. The results differed from the recommended cultivation technique's recommendation of the seeding, planting, weeding, and fertilizing implemented by farmers in Bujang Marantau rice farming. The average income of farmers is Rp.21,503,170.49 per hectare per planting season, and the profit is Rp.9,692,842 per hectare per planting season. The R / C ratio of Bujang Marantau rice farming is 1.4 means that for every Rp 1.00 total cost incurred by farmers will result in the benefit of Rp. 1.4. This figure shows that the Bujang Marantau rice farming business is profitable. Farmers must participate in extension activities and disseminate good cultivation techniques to improve farm performance.

Keywords: Bujang Marantau rice, cultivation practices, farm business, farmers income

PENDAHULUAN

Tanaman padi adalah tanaman penyedia makanan pokok yang sangat dibutuhkan oleh Bangsa Indonesia. Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan nama tanaman yang menjadi primadona bagi bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain di dunia. Indonesia memosisikan tanaman padi sebagai tanaman penyedia pangan pokok, sehingga budidayanya menjadi hal yang penting untuk diketahui dan dikembangkan (Jamilah, 2017). Padi biasanya membutuhkan 100-110 hari setelah tanam, tergantung pada varietas yang akan

ditanam, dan hasil dapat mencapai 6-8 ton per hektar (Suryana, 2003).

Beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia, selain dari pada umbi-umbian, jagung dan sagu. Sebagian besar kehidupan masyarakat Indonesia tergantung dari beras, karena beras merupakan bahan dasar sumber energi. Jumlah penduduk Indonesia terus bertambah setiap tahunnya, sehingga kebutuhan pangan mereka perlu dipenuhi. Kebutuhan ini tergantung pada ketersediaan pangan nasional, dan semakin tinggi produksi beras maka ketersediaan pangan dalam negeri semakin terjamin (Rozen & Kasim, 2018).

Menurut (Badan Pusat Statistik, 2019), salah satu kekayaan alam Indonesia adalah memiliki tanah yang subur sehingga berbagai hal dapat dikelola, seperti pertanian. Penggunaan lahan yang paling luas adalah pada sektor pertanian, meliputi tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan, dan ladang penggembalaan, serta perikanan. Tanaman pangan merupakan sektor pertanian utama yang banyak ditanam di Indonesia. Salah satu tanaman pangan utama yang paling dibutuhkan masyarakat Indonesia adalah padi. Permintaan beras sebagai produk olahan dari padi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2019, luas panen padi sebesar 10,68 juta hektar, dan produksi beras 54,6 juta ton GKG (gabah kering giling). Jika dikonversi menjadi beras, produksi beras di Indonesia mencapai 31,31 juta ton pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi besar untuk menjadi penyumbang produksi padi nasional. Luas lahan sawah di Sumatera Barat 311.671 hektar dan produksi padi tahun 2019 sebesar 1.482.996 ton GKG atau setara 854.265 ton beras. Hal ini menjadikan Sumatera Barat sebagai salah satu dari 10 provinsi teratas di Indonesia untuk produksi beras pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020). Daerah Solok (meliputi Kota Solok, Kabupaten Solok, dan Solok Selatan) adalah daerah penghasil padi terbesar di Sumatera Barat dan juga merupakan pemasok beras utama sampai ke beberapa provinsi di pulau Sumatera bahkan sampai ke pulau Jawa. Semakin terkenalnya, orang luar menyebut beras yang berasal dari Sumatera Barat dengan sebutan beras Solok serta ada seorang penyair yang menciptakan lagu dengan judul

beras Solok.

Analisis usahatani adalah ilmu terapan yang mempelajari bagaimana menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien dalam usaha pertanian untuk memperoleh hasil yang maksimal. Sumber daya tersebut adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen (Shinta, 2011). Jika usahatani dapat memenuhi kewajiban pembayaran seperti modal, peralatan yang digunakan dan upah tenaga kerja serta dapat menjaga keberlanjutan usahatannya, maka usahatani tersebut dapat dikatakan sebagai usahatani yang berhasil (Suratiyah, 2006). Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara untuk mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga dapat memberikan manfaat yang sebaik-baiknya (Ken Suratiyah, Ir., 2015). Modal dalam pertanian merupakan faktor bahkan syarat mutlak dalam menjalankan usahatani. Modal pertanian digunakan untuk membeli sarana produksi dan pengeluaran selama kegiatan pertanian. Sumber modal diperoleh dari harta sendiri, pinjaman atau kredit (Suratiyah, 2008).

Kecamatan Kubung merupakan salah satu daerah penghasil padi terbesar di Kabupaten Solok. Pada tahun 2019, luas lahannya adalah 9.052,3 ha dengan produksi padi sebesar 51.869,7 ton. Salah satu nagari yang potensial di Kecamatan Kubung adalah Nagari Gantung Ciri yang memiliki 466,6 ha. (Profil Nagari Gantung Ciri, 2018). Varietas yang saat ini banyak digunakan oleh petani di Nagari Gantung Ciri adalah Padi Bujang Marantau. Namun, terdapat beberapa permasalahan dalam budidaya padi Bujang Marantau bagi petani. Pertama, banyaknya penggunaan pupuk dan juga penggunaan benih oleh petani. Kedua adanya serangan hama wereng dan tikus yang mengakibatkan terjadinya penurunan hasil panen. Ketiga, biaya usahatani tinggi seperti mahalnya biaya pupuk terjadi karena pasokan pupuk bersubsidi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan para petani di Nagari Gantung Ciri, maka tingginya biaya usahatani akan mempengaruhi pendapatan usahatani.

Berdasarkan uraian di atas, ditetapkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan teknik budidaya padi Bujang Marantau di Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.
2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan padi Bujang Marantau di Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Nagari Gantung Ciri, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok pada tanggal 1 Juli 2021 sampai 30 Juli 2021, dengan objek petani yang menanam padi Bujang Marantau. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*), karena Nagari Gantung Ciri merupakan salah satu Nagari yang baru memproduksi padi Bujang Marantau di Kecamatan Kubung.

Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dimana dalam pengambilan datanya menggunakan metode survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh petani yang menanam padi varietas Bujang Marantau di Nagari Gantung Ciri. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *snowball sampling* yaitu mendapatkan responden melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya yang terkait. Metode ini diambil karena peneliti belum mengetahui petani mana saja yang menanam padi Bujang Marantau. Aspek data dan variabel yang digunakan adalah :

1. Aspek data berkaitan dengan teknik budidaya yaitu: pengolahan lahan, pesemaian benih, penanaman, pemeliharaan (penyulaman, pengairan, penyiangan), pemupukan, pengendalian hama dan penyakit terpadu, panen dan pascapanen
2. Variabel yang diamati berkaitan dengan analisis pendapatan dan keuntungan adalah jumlah produksi, harga jual, Biaya (biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan), penerimaan usahatani, pendapatan usahatani, keuntungan usahatani dan R/C ratio.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara mengamati,

mendesripsikan dan membandingkan kondisi teknik budidaya yang dilakukan petani dengan literatur terkait teknik budidaya (Purwono dan Purnamawati, 2007). Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan dan keuntungan usahatani padi Bujang Marantau. Adapun analisis kuantitatif yang dilakukan berupa penghitungan penerimaan, biaya usahatani, penghitungan penyusutan, biaya modal, analisis pendapatan, analisis keuntungan dan analisis R/C rasio.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Penerimaan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR_i = Y_i \times P_{yi}$$

Dimana :

Tri = Total penerimaan (Rp/Kg/MT)

Yi = Jumlah produksi padi Bujang Marantau (Kg/MT)

Pyi = Harga jual padi Bujang Marantau (Rp/Kg)

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dibayarkan selama produksi (Soekartawi, 1995). Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR_i - Bt$$

Dimana :

Pd = pendapatan usahatani (Rp/Ha/MT)

TR = total penerimaan (Rp/Ha/MT)

Bt = biaya yang dibayarkan (Rp/Ha/MT)

Keuntungan Usahatani

Keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya atau biaya dibayarkan ditambah biaya diperhitungkan (Soekartawi, 1995). Keuntungan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$K = (Y_i \cdot P_{yi}) - BT$$

Dimana :

- K = Keuntungan usahatani (Rp)
 Y_i = jumlah produksi padi (Kg/MT)
 P_{yi} = harga jual padi (Rp/Kg)
 BT = biaya total (Rp/Ha/MT)

Biaya total dalam menghitung keuntungan yaitu biaya yang dibayarkan dijumlahkan dengan biaya yang diperhitungkan dalam proses produksi.

- 1) Biaya penyusutan dikenakan untuk alat-alat pertanian yang digunakan dalam usahatani. Rumus perhitungan untuk biaya penyusutan pertahun menurut Soekartawi (1995) adalah :

$$\text{Penyusutan Alat Pertanian} = \frac{\text{Nilai Beli} - \text{Nilai Akhir}}{\text{Umur Ekonomis (tahun)}}$$

- 2) Bunga modal dihitung berdasarkan tingkat suku bunga yang berlaku didaerah penelitian. Rumus perhitungan untuk bunga modal menurut Soekartawi (1995) adalah:

$$\text{Bunga Modal} = BT \times i : 12 \text{ bulan} \times MT$$

BT = Biaya yang dibayarkan + biaya diperhitungkan (diluar bunga modal)

Dimana :

- BT = Biaya Total
 I = Tingkat suku bunga (7%)
 MT = Lama Musim Tanam (Bulan)

Analisis R/C

R/C adalah singkatan dari revenue per cost atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Analisis R/C digunakan untuk mengetahui layak atau tidak layaknya suatu komoditas diusahakan, yaitu

dengan melihat perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$RCR = R/C$$

Dimana :

RCR = Nilai R/C

R = Penerimaan (Rp/Ha/MT)

C = Biaya Total (Rp/Ha/MT)

$R/C > 1$ artinya usahatani tersebut menguntungkan

$R/C = 1$ artinya usahatani tersebut impas (tidak untung dan tidak rugi)

$R/C < 1$ artinya usahatani tersebut merugikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Padi Bujang Marantau di Nagari Gantung Ciri

Padi Bujang Marantau merupakan padi lokal yang pembudidayaannya tidak jauh berbeda dengan padi pada umumnya. Dilihat dari segi budidaya, padi Bujang Marantau pengairannya harus optimal, dan memiliki anakan yang cukup banyak, saat buahnya masak kondisi batang padi masih kuat sehingga tahan rebah oleh angin. Di Nagari Gantung Ciri penggunaan pupuk untuk padi Bujang Marantau sangatlah banyak, dan gangguan OPT tidak jauh berbeda dengan varietas lainnya. Disisi lain kenapa petani mau untuk menanam padi Bujang Marantau, karena hasil produksinya lebih banyak dari padi umumnya di Nagari Gantung Ciri sehingga dinilai lebih menguntungkan oleh petani. Petani di Nagari Gantung Ciri umumnya menggunakan varietas padi sokan, anak daro, Bujang Marantau, caredek, dan situjuah. Menurut para tokoh seperti bapak wali nagari, penyuluh, dan pedagang di Nagari Gantung Ciri pada bulan Juli paling banyak petani menanam padi Bujang Marantau dikarenakan dinilai lebih menguntungkan oleh petani.

Menurut penyuluh dan bapak wali nagari Gantung Ciri, keunggulan dari padi Bujang Marantau yaitu hasil yang didapatkan lebih banyak dibandingkan padi varietas lainnya yang dinilai lebih menguntungkan oleh petani. Sedangkan

kelemahan dari padi Bujang Marantau adalah rentan diserang hama wereng. Kelemahan ini dapat diatasi oleh petani dengan menyempotkan insektisida merek spontan. Di Nagari Gantung Ciri, penyuluhan dilakukan sekali sebulan untuk setiap kelompok tani. Permasalahan disini adalah kurangnya partisipasi dan minat petani untuk mengikuti acara ini. Hal yang diinginkan petani yang didapatkan dari penelitian ini yaitu pemerintah harusnya membantu petani dengan menyediakan pupuk yang cukup dengan harga yang terjangkau dan menaikkan harga padi agar petani sejahtera.

Teknik Budidaya Padi Bujang Marantau

Pengolahan Lahan

Kegiatan persiapan lahan diawali dengan pembersihan, membajak sawah serta perbaikan pematang. Pengolahan lahan dilakukan 2- 3 minggu sebelum kegiatan penanaman. Alat yang digunakan dalam persiapan lahan yaitu mesin bajak, cangkul, dan sabit. Menurut Purnomo dan Purnawati (2010), masa pengolahan tanah yang baik tidak kurang dari 4 minggu sebelum tanam.

Persemaian

Pelaksanaan penyemaian dilakukan dengan menyebar benih. Sebelum benih disebar, terlebih dahulu benih dibungkus di dalam karung dan direndam didalam air selama 3 x 24 jam, setelah itu benih diangkat dan dilakukan pemeraman selama 1 x 24 jam untuk mempercepat proses perkecambah. Setelah benih berkecambah, maka tahap selanjutnya benih ditabur secara merata dengan kondisi air macak-macak dilahan persemaian. Biasanya kegiatan penyemaian dilakukan 2-3 jam pada waktu pagi atau sore hari. Untuk umur persemaian sendiri lebih kurang 1 bulan. Ukuran untuk 1 ha sawah petani menggunakan 52 kg benih. Hal ini belum sesuai dengan baku teknis, dimana kebutuhan benih untuk satu hektar padi sawah yaitu sekitar 25-30 kg, tergantung dari jenis benih padi yang akan ditanam (Noor, 2012).

Penanaman

Berdasarkan hasil penelitian di Nagari Gantung Ciri untuk kegiatan penanaman jika dibandingkan dengan literatur perbedaan terletak pada jarak

tanam yang digunakan berbeda dengan padi pada umumnya yaitu 35 cm x 35 cm, jarak tanam tidak dirapatkan guna untuk sirkulasi udara padi dan juga untuk perkembangan akar tanamannya, jika padi ditanami rapat maka pertumbuhan batang padi menjadi pendek. Kemudian jumlah bibit per lubang tanam yang digunakan terlalu banyak yaitu 7-12 batang. Menurut Purwono dan Purnawati (2007) bibit yang ditanam dalam satu lubang berkisar tiga batang. Sehingga inilah yang menyebabkan pemborosan penggunaan benih oleh petani. Alasan dari petani menggunakan bibit yang banyak yaitu menurut petani anakan dari benih padi Bujang Marantau ini tidak terlalu banyak.

Pemeliharaan Tanaman

Penyiangan dilakukan ketika padi berumur lebih dari 1 bulan atau 40 hari setelah ditanam. Pada umumnya petani responden melakukan penyiangan 1 kali saja hal ini dilihat dari kondisi pertumbuhan gulma, namun jika pertumbuhan gulma cepat maka penyiangan dilakukan 2 kali oleh petani responden. Umumnya kegiatan penyiangan dan penyulaman dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Hal ini sudah menjadi kebiasaan karena upah tenaga kerja wanita rendah dari upah tenaga kerja laki-laki dan untuk kerjanya sendiri tidak terlalu berat. Dari data yang didapatkan, untuk 1 ha lahan membutuhkan 20 tenaga kerja wanita.

Penyulaman dalam usahatani padi Bujang Marantau di Nagari Gantung Ciri dilakukan dengan melihat terlebih dahulu kondisi tanaman, apakah tumbuh dengan baik atau tidak. Jika ada tanaman yang tumbuhnya sedikit, mati, atau rusak akibat gangguan hama keong, maka harus dilakukan penggantian benih dengan cara menyulam/disisip dengan benih yang sama. Dari hasil penelitian, proses penyulaman dilakukan 10 - 15 hari setelah penanaman. Penyulaman pada umumnya dilakukan pada pagi atau sore hari, dilakukan saat bersamaan dengan kegiatan penyiangan yaitu untuk 1 ha lahan membutuhkan 20 tenaga kerja wanita.

Berdasarkan hasil dilapangan, pengairan dilakukan pada keadaan tertentu, untuk tanaman padi, saat pengolahan tanah (pembajakan) air harus tergenang dengan kedalaman 5-7 cm dan pintu air masuk dan keluar ditutup. Saat akan dilakukan penanaman, kondisi tanah dalam keadaan lembab, dan air hanya

terdapat di selokan di sekeliling petakan sawah. Setelah tanam air dibiarkan kering (dalam keadaan macak - macak) selama 3 hari lalu dialiri kembali sampai 10 hari tanam.

Selanjutnya setelah padi ditanam dan berumur satu minggu padi digenangi air sedalam 10 - 15 cm hingga anakan padi telah banyak yaitu ketika padi berumur 40 hari bahkan sampai 1,5 bulan. Kemudian pengairan juga dilakukan 3 hari setelah pemupukkan. Saat padi menguning dan menjelang 15 hari sebelum panen sawah wajib dikeringkan dan tidak terlalu membutuhkan banyak air.

Pemupukan

Pada kondisi dilapangan pemupukan dilakukan dua kali yaitu pemupukan pertama pada 15 HST dan pemupukkan kedua pada 60 HST. Untuk takaran penggunaan pupuk yang digunakan petani responden di Nagari Gantung Ciri untuk rata-rata 1 Ha sawah, yaitu: Urea Merah 318 kg untuk 2 kali pemupukan dan SP-36 289 kg untuk 2 kali pemupukan. dimana secara teori dalam satu musim tanam padi luasan 1 Ha membutuhkan pupuk Urea (Nitrogen) 200 kg, untuk pupuk SP-36 (Phospor) membutuhkan 100 kg, dan KCL (Kalium) 100 kg (Purwono dan Purnamawati, 2010). Hal ini bisa disebabkan atau dipengaruhi oleh kondisi lahan yang berbeda setiap daerah dan respon varietas padi yang ditanam terhadap pupuk berbeda pula. Kemudian hal lain juga dipengaruhi atau didasarkan pada pemahaman dan pengetahuan petani sejak dahulu. Biasanya pemupukan dilakukan oleh petani sendiri dimana untuk 1 ha lahan membutuhkan waktu 2 hari untuk 1 tenaga kerja.

Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit penting dilakukan dalam usahatani padi agar hasil produksi tidak menurun. Mengutamakan pengendalian hama melalui penanaman serentak, penggunaan varietas tahan, pengendalian hayati, biopestisida, fisik dan mekanik, feromon, dan pemeliharaan populasi musuh alami. Penggunaan pestisida kimia selektif merupakan upaya terakhir jika bahan kontrol lainnya gagal untuk mengendalikan hama dan penyakit (Balitbang, 2016). Berdasarkan hasil di lapangan, hama yang biasanya menyerang tanaman padi petani yaitu pianggang (walang sangit), wereng, ulat, keong, dan tikus.

Untuk pemberantasan hama petani umumnya menggunakan pestisida yang mengandung bahan aktif BPMC 500 g/l, isoprothiolane 400 g/l, dan dimehipo 400 g/l. Kegiatan penyemprotan hama dilakukan pada pagi hari dengan menggunakan alat handsprayer, untuk luas lahan 1 ha membutuhkan waktu selama 3 hari untuk 1 tenaga kerja.

Panen

Pemanenan padi dilakukan dengan ciri-ciri menguningnya semua bulir padi secara merata dan daun beserta batang sudah menguning dan merunduk. Umur panen varietas Padi Bujang Marantau berkisar antara 100 – 120 hari. Petani responden melakukan pemanenan secara manual dan dilakukan pada pagi hari hingga selesai. Sebelum dilakukan pemanenan kondisi sawah sudah kering. Proses pemanenan di Nagari Gantung Ciri dikenal dengan istilah manongkang. Pemanenan dilakukan dengan cara memotong rumpun padi sabit. Setelah padi dipotong kemudian batang padi beserta buah dirontokkan dengan cara dibantingkan pada papan perontok dan ditampung didalam tong. Setelah gabah didapatkan dari hasil perontokkan, gabah kemudian di anginkan menggunakan pompa padi atau dikenal dengan istilah maangin. Setelah gabah bersih, padi dimasukkan ke dalam karung untuk ditimbang. Untuk biaya panen terdiri dari biaya manongkang dan biaya maangin. Biaya manongkang sudah termasuk biaya angkut yang dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dengan biaya 11% dari hasil panen yang didapat dibagi jumlah tenaga kerja. Untuk kegiatan maangin dilakukan oleh tenaga kerja wanita dengan biaya 4% dari hasil panen dibagi dengan jumlah tenaga kerja.

Produksi

Perhitungan produksi dihitung dalam satuan kg/Ha/MT. Dari 30 orang sampel petani, jumlah produksi terendah yaitu pada petani yang memiliki luas lahan paling kecil dengan produksi 600 kg/luas lahan, Sedangkan produksi tertinggi pada petani yang memiliki luas lahan terluas, yaitu 2 Ha sebesar 12.000 kg/luas lahan, maka diperoleh rata-rata produksi dari padi Bujang Marantau per hektar adalah 6.012Kg/Ha/MT.

Penelitian terdahulu ataupun literatur terkait produksi maksimal dari padi

Bujang Marantau yang telah dilakukan di Nagari Paninggahan, Kabupaten Solok dengan pengambilan sampel pada salah satu anggota kelompok tani Batu Tonggok, didapatkan hasil 5,0 kg gabah kering panen (GKP) setara dengan 8,0 Ton/Ha GKP, jumlah biji per malai 186 buah. Hasil ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan padi varietas lainnya. Kemudian produktivitas padi Bujang Marantau yang tinggi sebelumnya didapatkan oleh masyarakat Kabupaten Tanah Datar, dengan hasil per hektar 10,4 Ton/Ha. Jika dibandingkan dari hasil produksi di Nagari Gantung Ciri produksi masih rendah. Hal ini bisa disebabkan karena kualitas benih yang digunakan dari benih hasil panen sebelumnya, yang mana diketahui bahwa penggunaan benih pada musim tanam sebelumnya juga dapat menyebabkan resistensi tanaman terhadap hama dan penyakit juga semakin menurun yang dapat menyebabkan produksi padi menjadi rendah. Kemudian kelemahan dari kelemahan dari varietas ini yaitu gabahnya mudah rontok, sehingga waktu pemanenan dan cara pemanenan harus lebih optimal, artinya waktu pemanenan tidak dianjurkan terlalu masak (80-90%) bulir padi menguning. (www.pvtpp.setjen.pertanian.go.id/2019).

Analisis Pendapatan dan Keuntungan Padi Bujang Marantau

Biaya Produksi

Perhitungan biaya produksi dihitung dalam satuan kg/Ha/MT. Dari 30 orang sampel petani, jumlah produksi terendah yaitu pada petani yang memiliki luas lahan paling kecil dengan produksi 600 kg/luas lahan,

Tabel 1. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja dan Faktor Produksi Per Hektar

Faktor Produksi	Satuan	Per Hektar/MT
Pestisida	ml/botol	4,60
TKDK	Orang	39,00
Benih	Kg	52,00
TKLK	Orang	131,90
Pupuk	Kg	607,00
Penyusutan Alat	Rp	75.036,00
Bunga Modal	Rp	1.455.351,00

Sumber: Data primer (2019), diolah.

Sedangkan produksi tertinggi pada petani yang memiliki luas lahan terluas, yaitu 2 Ha sebesar 12000 kg/luas lahan, maka diperoleh rata-rata produksi dari padi Bujang Marantau per luas lahan 2.913 Kg/Luas Lahan/MT dan rata-rata produksi per hektar adalah 6.012Kg/Ha/MT. Penggunaan tenaga kerja dan faktor produksi pada pembudidayaan Padi Bujang Merantau terlihat pada Tabel 1. Biaya produksi untuk pembudidayaan dibagi menjadi 2 yaitu biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Secara jelas bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Dibayarkan pada Usahatani Padi Bujang Marantau Per Hektar

No	Jenis Biaya Dibayarkan	Rp/Ha/MT
1	Pupuk	1.924.842
2.	Pestisida	222.096
3	TKLK	8.403.165
4	Pajak Lahan	16.159
Jumlah		10.556.567
Jenis Biaya Diperhitungkan		Rp/Ha/MT
1	Benih	390.543
2	TKDK	2.555.433
3	Penyusutan Alat	75.036
4	Sewa Lahan	6.988.301
5	Bunga Modal	1.455.351
Jumlah		11.810.327

Sumber: Data primer (2019), diolah.

Biaya yang dibayarkan merupakan biaya yang dikeluarkan secara eksplisit oleh petani untuk proses pembudidayaan sebesar Rp. 10.556.567. Sedangkan biaya yang diperhitungkan merupakan biaya implisit yang dikeluarkan petani namun tidak berbentuk *cash* tetapi masuk dalam perhitungan biaya produksi, biaya yang diperhitungkan tersebut berjumlah Rp. 11.810.327 yang terdiri dari biaya benih, tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan alat, sewa lahan dan bunga modal.

Harga

Harga jual padi Bujang Marantau pada bulan Juli di daerah penelitian adalah Rp 8.000/sukat atau Rp 5.300/kg. Harga padi Bujang Marantau ini tergolong cukup rendah dibandingkan dengan harga padi di Solok pada umumnya seperti padi anak daro dan padi sokan yang berkisar Rp. 5.500 – Rp. 6.000/kg. Untuk harga padi Bujang Marantau ini lebih tinggi dari harga padi pada awal tahun yaitu sebesar Rp 5.000/kg.

Penerimaan

Penerimaan rata-rata petani responden adalah Rp. 32.059.737,6/Ha/MT. Penerimaan ini dipengaruhi oleh produksi dan harga jual. Produksi yang diperoleh petani responden dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti yang dijelaskan diatas termasuk luas lahan, sedangkan untuk harga jual padi Bujang Marantau, yaitu Rp. 5.300/Kg.

Jika dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan Dian Hafizah (2015) “Analisis Usahatani Padi Sawah Menggunakan Sistem Legowo Di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Sumatera Barat”. Adapun dari penelitian tersebut diperoleh rata-rata produksi per hektar adalah 5.289,6 Kg/Ha/MT dengan harga jual Rp. 5.500/Kg maka nilai penerimaan sebanyak Rp. 29.092.983/Ha/MT. Jika dibandingkan hasil analisa usahatani padi Bujang Marantau di Nagari Gantung Ciri, dengan rata-rata produksi per hektar adalah 6.012Kg/Ha/MT dan penerimaan Rp. 32.059.737,6/Ha/MT lebih menguntungkan terlihat dari selisih penerimaan. Selisih ini terjadi karena penerimaan dari usahatani padi Bujang Marantau di Nagari Gantung Ciri lebih besar dan rata-rata produksi padi sawah di Kecamatan Kamang Magek jauh lebih kecil.

Pendapatan

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pendapatan petani padi sawah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada dilapangan, salah satunya ialah harga pupuk yang cukup mahal dan banyaknya penggunaannya serta besarnya

penggunaan tenaga kerja luar keluarga, sehingga biaya usahatani dalam satu kali musim tanam sangat besar yaitu Rp. 22.366.894/Ha/MT.

Besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani akan mempengaruhi besar pendapatan yang diterima oleh petani. Pendapatan adalah penerimaan yang dikurangi dengan biaya yang dibayarkan. Rata-rata pendapatan petani responden adalah Rp. 21.503.170,49/Ha/MT. Dari hasil penelitian yang dilakukan Dian Hafizah (2015) tentang Analisis Usahatani Padi Sawah Menggunakan Sistem Legowo Di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Sumatera Barat, diperoleh pendapatan sebesar Rp 23.135.719,44/Ha/MT. Jika dilihat dari rata-rata pendapatan petani, usahatani padi sawah di Kecamatan Kamang Magek lebih besar dibanding usahatani padi Bujang Marantau di Nagari Gantung Ciri. Untuk rata-rata per bulan per hektar padi Bujang Marantau di Nagari Gantung Ciri adalah Rp. 5.375.792,62/Ha/Bulan sedangkan pendapatan rata-rata per bulan per hektar padi sawah di Kecamatan Kamang Magek adalah Rp. 3.855.953,24/Ha/Bulan. Bila dilihat pada pendapatan per bulan per hektar, maka pendapatan petani padi Bujang Marantau di Nagari Gantung Ciri lebih besar dibanding petani padi sawah di Kecamatan Kamang Magek. Masa tanam padi Bujang Marantau di Nagari Gantung Ciri lebih cepat hanya 4 bulan/MT dan padi sawah di Kecamatan Kamang Magek lebih lama yaitu 6 bulan/MT.

Untuk pendapatan rata-rata perbulan perluas lahan padi Bujang Marantau yaitu dengan rata-rata untuk masing-masing petani responden sebesar Rp. 2.560.693/MT/Bulan, maka dengan pendapatan tersebut jika dibandingkan dengan UMP Sumatera Barat (Upah Minimum Provinsi) yaitu sebesar Rp. 2.289.228, maka pendapatan petani padi Bujang Marantau perbulan sudah tergolong cukup besar.

Keuntungan

Keuntungan adalah penerimaan dikurangi total biaya. Berdasarkan Tabel 3, rata-rata keuntungan yang diperoleh petani responden di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 9.692.842/Ha/MT. Jika dilihat dari keuntungan perbulan sebesar Rp. 2.423.210/Ha/MT. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang

Analisis Usahatani Padi Sawah Menggunakan Sistem Legowo Di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Sumatera Barat (Hafizah, Dian. 2015), besar rata-rata keuntungan petani adalah Rp. 16.286.159,07/Ha/MT dan jika dilihat dari rata-rata keuntungan per bulan sebesar Rp. 2.714.359,85/Ha/MT. Bila dibandingkan dengan rata-rata keuntungan usahatani padi Bujang Marantau di Nagari Gantung Ciri jauh lebih kecil dari usahatani padi sawah di Kecamatan Kamang Magek.

R/C Ratio

Analisa *Return cost* (R/C) ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*cost*). R/C diperoleh dari penerimaan dibagi dengan total biaya usahatani. Pada tabel dibawah menunjukkan bahwa Usahatani padi Bujang Marantau memiliki R/C > 1. Dengan kata lain nilainya lebih besar dari satu sehingga usahatani tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan. R/C per musim tanam per-hektar adalah 1,4 artinya bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan oleh petani akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,4.

Tabel 3. Analisis Pendapatan, Keuntungan dan R/C rasio Per Hektar

No	Uraian	Rp/Ha/MT
1	Penerimaan	32.059.737
2	Biaya dibayarkan	10.556.567
3	Biaya Diperhitungkan	11.810.327
4	Total Biaya (B+C)	22.366.894
5	Pendapatan (A- B)	21.503.170
6	Keuntungan (A-D)	9.692.842
7	R/C	1,4

Sumber: Data primer (2019), diolah.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa teknik budidaya padi Bujang Marantau di Nagari Gantung Ciri masih berbeda dengan teknik budidaya padi secara teori. Hal ini disebabkan karena pemahaman petani yang masih turun temurun dan masih tradisional, seperti banyaknya penggunaan benih padi, hal ini disebabkan karena pemahaman petani bahwa semakin banyak benih yang ditanam resiko bibit mati akan cepat digantikan oleh anakan benih yang lain.

Kemudian petani tidak menggunakan pupuk pada persemaian, hal di karenakan anggapan petani bahwa benih yang ditanam belum perlu untuk menggunakan pupuk. Namun penggunaan pupuk setelah padi ditanam sangatlah banyak disebabkan karena faktor tanah dan cuaca di daerah ini. Namun harapannya penggunaan pupuk dan benih bisa lebih ditekan lagi agar biaya output bisa lebih dikurangi. Karena besarnya biaya output sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani Padi Bujang Marantau di Nagari Gantung Ciri.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan bahwa pelaksanaan teknik budidaya padi Bujang Marantau yang dilakukan oleh petani di Nagari Gantung Ciri seperti kegiatan pengolahan lahan, pengairan, dan pemanenan sudah sesuai dengan anjuran literatur. Sedangkan kegiatan persemaian tidak dilakukan anjuran pemberian pupuk. Kegiatan penanaman dilakukan dengan jarak 35 cm x 35 cm dengan jumlah bibit tiap lubang berkisar 7 - 12 batang. Kegiatan penyiangan tidak dilakukan pada waktu yang dianjurkan. Kegiatan pemupukan tidak beragam dan dosis yang diberikan sangat banyak. Hal ini berakibat banyaknya bibit yang dipakai oleh petani karena tidak sesuai anjuran tentang kegiatan persemaian, penanaman, dan penyiangan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 21.503.170/Ha/MT dengan keuntungan sebesar Rp. 9.692.842/Ha/MT. Efisiensi usahatani melalui R/C ratio mendapatkan hasil yang menguntungkan yaitu sebesar 1,4 rupiah dari setiap satuan input yang digunakan dalam usahatani padi Bujang Marantau sehingga layak untuk diusahakan.

Rekomendasi Kebijakan

Rekomendasi kebijakan yang disarankan untuk mengatasi output yang cukup tinggi, terutama pada penggunaan pupuk dan benih yang cukup tinggi, maka sebaiknya petani padi Bujang Marantau di Nagari Gantung Ciri menyerap dan melakukan inovasi-inovasi baru yang menguntungkan terutama dalam pemahaman terhadap budidaya padi Bujang Marantau, karena berdasarkan

penelitian yang telah dilakukan di daerah lain, membuktikan bahwa produksi padi Bujang Marantau cukup tinggi. Selain itu, diharapkan adanya aspirasi dan peran aktif dalam kegiatan penyuluhan baik bagi petani dan penyuluh untuk mengetahui kondisi dilapangan dan inovasi yang cocok untuk diterapkan agar dapat meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). Harvested Area And Rice Production In Indonesia 2019. *BPS, Statistics Indonesia*, 16, 12. <https://www.bps.go.id/>
- Badan Litbang Penelitian. 2016. *Budidaya Padi Jajar Legowo Super*. Jakarta: Balitbang, Kementrian Pertanian.
- Hafizah, Dian. 2015. Analisis Usahatani Padi Sawah Menggunakan Sistem Legowo Di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Sumatera Barat. [Skripsi]. Padang: Fakultas Pertanian, Universitas Andalas.
- Jamilah. (2017). *Peluang Budidaya Tanaman Padi*. 1-84.
- Ken Suratiyah, Ir., M. (2015). *Manajemen Usaha Tani.Pdf* (p. iv + 156).
- Noor, Isran. 2012. *Buku Pintar Penyuluh Pertanian*. Jakarta: PERHIPTANI (Perhimpunan Penyuluh Pertanian Indonesia).
- Profil Nagari Gantung Ciri. 2017. *Nagari Gantung Ciri dalam Angka 2017*. Kabupaten Solok: BPS Kab Solok.
- Purwono, L. dan Purnamawati. 2007. *Budidaya Tanaman Pangan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Purwono dan Heni Purnamawati. 2010. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rozen, N., & Kasim, M. (2018). Teknik Budidaya Tanaman Padi Metode SRI (The System of Rice Intensification). In *Rajawali Press, Depok*.
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. Malang: UB Press.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suratiyah, Ken. 2008. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suryana, A. 2003. *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. Edisi 03/04. Yogyakarta: BPFC.